

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat dikatakan sebagai investasi Sumber Daya Manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai sangat tinggi bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam pembangunan bangsa dan negara. Di samping itu pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan mutunya.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi perkembangan peserta didik di segala bidang.²

¹ Angga Aufa, *Penerapan Metode Inquiri untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SDN Udanawu Blitar*, (Tulungagung:IAIN Tulungagung 2016)

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Teras,2009), hal 5

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia. UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa arah dari pendidikan nasional ialah untuk menciptakan generasi yang cerdas intelektual dan berakhlak mulia. Namun kenyataannya, aspek afektif dalam pembelajaran masih sering diabaikan. Prestasi dalam aspek kognitif masih sering dijadikan tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran. Hal ini dapat berakibat terbentuknya individu-individu yang kecerdasan intelektualnya bagus, tetapi memiliki karakter yang buruk.

Pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang memiliki karakter dan bermoral sangat dirasakan penting karena degradasi moral nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Hancurnya nilai-nilai dan moral dalam masyarakat membutuhkan kelahiran baru pendidikan karakter di dalam sekolah.³ Mundurnya pendidikan karakter, membuat kita bertanya-tanya apakah masih

³ Suprptiningrum, "*Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*". Vol. V No. 2, Oktober 2015, hal. 221

ada relevansi pendidikan karakter dalam sekolah. Jika masih relevan, lalu bagaimana cara kita meningkatkan kembali dan melalui kegiatan-kegiatan pendidikan karena bagaimanapun dunia pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi pembangunan karakter.

Dengan adanya pendidikan karakter anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan baik yang tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus mempunyai budi pekerti, sopan santun, disiplin dan mandiri sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain di tengah persoalan moral yang sudah demikian jelas dan nampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Persoalan moral tersebut juga nampak pada anak-anak yang masih berada di bawah umur. Banyak anak usia dini yang menirukan gaya bicara orang dewasa yang kurang baik, seperti mengumpat, juga berkata-kata kotor. Selain itu anak-anak juga banyak yang tidak mengerti bagaimana cara bersikap sopan santun kepada orang tua, suka berbohong, mencuri yang tentu juga berdampak buruk bagi masa depan anak. Selain itu, tayangan televisi yang kurang mendidik juga memiliki pengaruh besar bagi anak. Misalnya saja, melakukan tindakan kekerasan dan menirukan gaya hidup yang tidak baik. Program tidak layak konsumsi bagi anak tersebut tentu akan mempengaruhi perkembangan anak,

baik perkembangan sosial emosional, bahasa, serta spiritual anak. Sehingga, pembangunan pendidikan karakter sejak dini patut untuk diusahakan.

Tantangan permasalahan yang berkaitan dengan moral tersebut merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, terutama bagi dunia pendidikan agar ujian berat ke depan dapat dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh generasi bangsa Indonesia. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada pembinaan dan peningkatan kepribadian serta karakter sejak dini, termasuk pada jenjang pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK).

Dalam pedoman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD menjelaskan,

Pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup : kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong-royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan Tanah Air.⁴

Taman Kanak-kanak sebagai salah satu lembaga formal PAUD kini menjadi harapan baru dalam menumbuh kembangkan pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Penanaman disiplin sejak dini akan berpengaruh pada perkembangan sosial dan moral anak saat beranjak dewasa. Melalui disiplin anak diajarkan tentang bagaimana berperilaku berdasarkan standar norma kelompok sosial. Mengajarkan anak kedisiplinan yang tepat akan mendorong terbentuknya perilaku moral yang positif pada anak.

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdikbud, 2012), hal. 1

Dalam kurikulum pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah terletak pada perkembangan nilai kecerdasan sosial emosional. Spesifikasi Perkembangan kecerdasan sosio emosional yang menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak adalah mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat dan memahami peraturan dan disiplin serta menunjukkan rasa empati. Di harapkan anak sudah mampu memahami makna sebuah kedisiplinan yaitu dengan taat dan patuh terhadap aturan, namun pada kenyataannya pada rentang usia 5-6 tahun banyak anak yang belum disiplin dan belum memahami arti disiplin.

Perilaku disiplin pada anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah dan di sekolah. Perilaku disiplin pada anak di dalam kelas berupa menyimpan sepatu pada rak sepatu, menyimpan tas pada loker masing-masing, membereskan tempat mainannya, masuk kelas tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, berbaris dengan rapi sebelum masuk ke kelas⁵.

Jadi, secara sederhana kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0 – 6 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disiplin adalah proses bimbingan yang

⁵ Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 2013, (Jakarta: Ar-ruzz media) hal. 8

bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, yang meningkatkan kualitas mental dan moral.

Potret disiplin seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tidak peneliti dapati pada PAUD Al-Hikmah Langkapan. Setelah mengajar sekitar 6 tahun peneliti melihat kedisiplinan anak-anak tersebut masih rendah. Seperti membuang sampah di depan kelas, berebut tempat ketika menunggu mendapatkan snack, berbaris tidak sesuai perintah guru, mengembalikan mainan tidak pada tempatnya, tidak melepas alas kaki ketika masuk area wudlu.

Tabel 1.1

Hasil Observasi Kedisiplinan

PAUD Al-Hikmah Langkapan

No	Nama	Indikator			Rata-Rata	Capaian Perkembangan RPPH 1
		1	2	3		
1	Adrian Marvelino	2	2	2	2	MB (Mulai Berkembang)
2	Akhmad Syifaul Qolbi	2	2	2	2	MB (Mulai Berkembang)
3	Aliya Citra Syafika	2	2	2	2	MB (Mulai Berkembang)
4	Aurel Nur firdaus	3	3	3	3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
5	Dzul Fikri Athoillah	2	2	2	2	MB (Mulai Berkembang)
6	Elviq Ahmad Afwizan. M	3	3	3	3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
7	Fajar Mushthofa	2	2	2	2	MB (Mulai Berkembang)
8	Layli khoirunnisa	2	2	2	2	MB (Mulai Berkembang)

9	M. Agus Dwi Ramadhan	3	3	1	$\frac{7}{3}=2.33$	MB (Mulai Berkembang)
10	M. Zein Aldin Omar	2	2	2	2	MB (Mulai Berkembang)
11	Mohamad Ilyas Zakaria	2	2	2	2	MB (Mulai Berkembang)
12	Muhammad Dliyudin Maulana	3	2	2	$\frac{7}{3}=2.33$	MB (Mulai Berkembang)
13	Naylalmuna	2	2	2	3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
14	Raga Ampuh Dwima Putra	2	3	2	$\frac{7}{3}=2.33$	MB (Mulai Berkembang)
15	Rhevaldo Bintang Pratama	3	2	2	$\frac{7}{3}=2.33$	MB (Mulai Berkembang)
16	Rifa'atus Sa'adah	3	3	3	3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
17	Salsabila Zazkia Mecca	2	2	2	2	MB (Mulai Berkembang)
18	Shaka Ahmad Wiratama	3	2	2	$\frac{7}{3}=2.33$	MB (Mulai Berkembang)
19	Sukma Ampuh Dwima Putra	2	2	2	2	MB (Mulai Berkembang)
20	Uways Aldebaron Ahmad	3	3	3	3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

Keterangan Indikator Pencapaian:

1. Berangkat sekolah tepat waktu
2. Mengembalikan barang pada tempatnya
3. Membuang sampah pada tempatnya

Keterangan Capaian Perkembangan

BB : Belum Berkembang diberi simbol angka 1

MB : mulai Berkembang diberi simbol angka 2

BSH : Berkembang Sesuai Harapan diberi simbol angka 3

BSB : Berkembang Sangat Baik diberi simbol angka

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa anak yang mendapatkan bintang 3 hanya terdapat 5 anak atau 25% saja dari keseluruhan anak kelompok B. Penerapan ke disiplin di lembaga tersebut yang terbilang sulit, menggerakkan penulis untuk mencoba menerapkan metode cerita sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan pada anak di lembaga tersebut.

Dari pengalaman yang telah peneliti alami selama ini maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Metode Cerita untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Kelompok B PAUD Al-Hikmah Langkapan”.

Dari latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Metode Cerita dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Kelompok B PAUD Al-Hikmah Langkapan?
2. Bagaimana Peningkatan Karakter Disiplin Kelompok B PAUD Al-Hikmah Langkapan Setelah Menerapkan Metode Cerita dalam Pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk Mendiskripsikan Penerapan Metode Cerita dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Kelompok B PAUD Al-Hikmah Langkapan
2. Untuk Mendiskripsikan Hasil Peningkatan Karakter Disiplin Kelompok B PAUD Al-Hikmah Langkapan Setelah Menerapkan Metode Cerita

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk pengembangan pembelajaran pada guru PAUD, khususnya pembelajaran bercerita.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Kepala PAUD Al-Hikmah Langkapan

Sebagai masukan dalam meningkatkan kedisiplinan anak di PAUD Al-Hikmah Langkapan melalui metode cerita.

- b. Bagi Guru PAUD Al-Hikmah Langkapan

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran bercerita untuk meningkatkan karakter disiplin.

- c. Bagi peneliti atau pembaca lain

Untuk menambah wawasan dan mendapat pengalaman, pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan khususnya tentang metode cerita dalam meningkatkan karakter disiplin.

E. Hipotesis Tindakan

Pengertian hipotesis menurut ahli penelitian adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan teoritis,⁶ atau pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan. Kebenaran pendapat tersebut masih perlu diuji dan atau dibuktikan.⁷

Hipotesis tindakan pada penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: “Jika metode cerita diterapkan dengan baik, maka karakter disiplin anak kelompok B PAUD Al-hikmah Langkapan akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian, perlu dikemukakan definisi istilah yang penting dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Metode cerita
 - a. Penegasan konseptual
 1. Metode Cerita

Metode cerita juga dikenal sebagai metode dongeng, aplikasi metode cerita ini sama dengan metode ceramah. Untuk mengetahui hakikat yang sebenarnya tentang metode cerita kiranya perlu dikemukakan pengertian metode ceramah, karena prinsip metode cerita adalah ceramah. Dalam kaitan ini Zuhairini, dkk mengemukakan:

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 41

⁷ Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hal. 75

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturana secara lisan. Untuk penjelasan uraiannya, guru dapat mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya gambar-gambar, peta, denah, dan alat peraga lainnya.⁸

2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin haruslah dimiliki oleh setiap pelajar khususnya sejak pada periode emas pertumbuhan agar menjadi suatu pembiasaan. diemban sehingga menjadi pelajar yang cerdas, berakhlaq dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Pendidikan karakter disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.⁹

b. Penegasan operasional

1. Metode Cerita

⁸ Zuhairani, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usahan Nasional, 1983, hal. 83

⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2013), hal. 19.

Metode cerita adalah metode yang digunakan dalam pendidikan untuk menyampaikan informasi atau materi dengan cara penuturan secara lisan dan dapat menggunakan media mengajar untuk menjelaskan uraiannya.

2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin adalah proses transformasi nilai-nilai kedisiplinan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-sehari yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi bermanfaat juga bagi kehidupan orang lain.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi sub bagian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka meliputi: tentang pendidikan karakter, disiplin, penerapan metode cerita, kerangka berfikir dan penelitian terdahulu

BAB III : Metodologi Penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan tindakan serta prosedur penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV : Hasil penelitian yang memuat paparan data siklus I, siklus II dan siklus III

BAB V : Pembahasan yang memuat pembahasan siklus I, siklus II dan siklus III

BAB VI : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

Bagian terakhir meliputi daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk mendukung penelitian.